

Perkembangan Kristologi Abad Pertama Sampai Dengan Abad Ke-5

Rivaldo, Yaer Yustien, Andi Kristian Gagah Hawino

¹²³Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Alamat: Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 12, 2025

Available online May 14, 2025

Kata Kunci:Kristologi, konsili ekumenis, Bapa Gereja, Kalsedon, sejarah teologi.

Keywords:

Christology, ecumenical councils, Church Fathers, Chalcedon, theological history



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan pemikiran Kristologi dari abad pertama hingga kelima Masehi melalui metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-historis. Sumber primer meliputi dokumen konsili ekumenis (Nicea 325 M, Konstantinopel 381 M, Efesus 431 M, Kalsedon 451 M) dan karya Bapa Gereja, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur teologis terkait. Analisis kritis-historis dan komparatif digunakan untuk menelusuri evolusi doktrin Kristologi, termasuk respons gereja terhadap kontroversi seperti Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Kristologi berkembang melalui dialektika teologis yang dipengaruhi faktor internal (otoritas gereja, penafsiran Kitab Suci) dan eksternal (filsafat Yunani, politik Romawi). Konsili-konsili ekumenis berperan penting dalam menetapkan ortodoksi, khususnya Konsili Kalsedon (451 M) yang menegaskan dua natur Kristus dalam satu pribadi. Tokoh seperti Athanasius, Cyril dari Aleksandria, dan Paus Leo I berkontribusi signifikan dalam mempertahankan keseimbangan doktrin ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

perkembangan Kristologi pada periode awal Kekristenan tidak hanya membentuk dasar iman Kristen, tetapi juga relevan untuk diskusi teologi kontemporer.

ABSTRACT

This study examines the development of Christological thought from the first to the fifth century AD using a qualitative-historical literature review method. Primary sources include ecumenical council documents (Nicaea 325 AD, Constantinople 381 AD, Ephesus 431 AD, Chalcedon 451 AD) and Church Fathers' works, while secondary sources comprise related theological literature. Critical-historical and comparative analysis was employed to trace the evolution of Christological doctrine, including the Church's responses to controversies such as Arianism, Nestorianism, and Monophysitism. The findings reveal that Christological understanding developed through theological dialectics influenced by internal factors (church authority, Scripture interpretation) and external factors (Greek philosophy, Roman politics). Ecumenical councils played a pivotal role in establishing orthodoxy, particularly the Council of Chalcedon (451 AD) which affirmed Christ's two natures in one person. Key figures like Athanasius, Cyril of Alexandria, and Pope Leo I significantly contributed to maintaining this doctrinal balance. The study concludes that early Christian Christological developments not only formed the foundation of Christian faith but remain relevant to contemporary theological discourse.

PENDAHULUAN

Kristologi adalah kajian tentang pribadi dan karya Yesus Kristus dalam agama Kristen. Sejak awal munculnya ajaran Kristen pada abad pertama, umat Kristen mulai merenungkan siapa sebenarnya Yesus dan apa arti dari hidup serta karya-Nya bagi umat manusia. Pemahaman ini berkembang seiring dengan perjalanan sejarah gereja, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam memahami ajaran Yesus Kristus yang sangat penting dalam iman Kristen (See, 2014).

Pada abad pertama, para rasul dan pengikut Yesus berusaha memahami dan menyebarkan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh Yesus. Mereka mulai berbicara tentang Yesus sebagai Mesias yang diutus untuk menyelamatkan umat manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul berbagai pertanyaan dan perdebatan mengenai sifat Kristus apakah Ia sepenuhnya manusia atau juga sepenuhnya Tuhan. Perbedaan pandangan ini semakin berkembang seiring dengan masuknya pemikiran-pemikiran baru dan pengaruh budaya yang ada pada masa itu (Johnson, 2016).

Perkembangan kristologi kemudian berlanjut hingga abad-abad berikutnya. Berbagai konsili dan pertemuan gereja diadakan untuk merumuskan dan menegaskan ajaran tentang siapa Yesus Kristus yang benar. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran Kristen dan untuk memberikan penjelasan yang

jelas mengenai iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas secara singkat perkembangan kristologi dari abad pertama hingga abad-abad berikutnya (Harris, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif-historis untuk menganalisis perkembangan pemikiran Kristologi dari abad pertama hingga kelima Masehi secara komprehensif. Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan data dari sumber-sumber primer seperti dokumen konsili ekumenis (Nicea 325 M, Konstantinopel 381 M, Efesus 431 M, Kalsedon 451 M), karya-karya Bapa Gereja (Ignatius dari Antiokhia, Ireneus, Origenes, Athanasius, Agustinus), serta sumber sekunder berupa buku teologi sistematis, jurnal akademis, dan artikel ilmiah terkait. Analisis data dilakukan secara kritis-historis untuk melacak perkembangan pemahaman Kristologis dan pendekatan komparatif untuk membandingkan berbagai interpretasi teologis serta keputusan konsili dalam menanggapi kontroversi doktrinal seperti Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme.

Tahap sintesis dan interpretasi dilakukan dengan menyusun temuan penelitian secara kronologis untuk menunjukkan evolusi pemahaman Kristologi, sekaligus mengevaluasi pengaruh faktor eksternal (filsafat Yunani, konteks politik Romawi) dan internal (otoritas gereja, penafsiran Kitab Suci) dalam pembentukan doktrin. Proses verifikasi dan validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif akademis serta diskusi dengan pakar teologi sejarah dan patristik untuk menguji konsistensi interpretasi. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang dinamika perkembangan Kristologi pada periode awal Kekristenan sekaligus mengidentifikasi relevansinya bagi pemikiran teologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pemahaman Tentang Kristologi Dari Abad 1 Hingga Abad 5

Kristologi merupakan salah satu doktrin utama dalam ajaran Kristen yang membahas tentang siapa Yesus Kristus serta karya-Nya. Sejak abad pertama, pemahaman mengenai Kristologi mengalami perkembangan pesat, terutama melalui berbagai perdebatan teologis yang akhirnya diselesaikan dalam konsili-konsili gereja. Perjalanan perkembangan Kristologi dari abad 1 hingga abad 5 dapat dibagi dalam beberapa tahap berikut:

1. Abad 1-2: Awal Pemikiran Kristologi

Sejak masa pelayanan Yesus di dunia, muncul berbagai pandangan mengenai identitas-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam Injil Markus 8:27, ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Kata orang, siapakah Aku ini?" Beragam pandangan pun berkembang, di mana sebagian orang menganggap-Nya sebagai nabi, Mesias, atau bahkan Anak Allah (Groenen, 1988).

Pada periode ini, tulisan para rasul dan bapa gereja awal menegaskan bahwa Yesus adalah sekaligus Allah dan manusia. Namun, pemahaman ini menghadapi tantangan dari berbagai kelompok, seperti Gnostikisme, yang menolak kemanusiaan Yesus karena menganggap dunia materi sebagai sesuatu yang jahat. Sebaliknya, kelompok Ebionit hanya mengakui Yesus sebagai manusia biasa yang dipilih dan diurapi Allah, tetapi menolak keilahian-Nya.

Para rasul memberikan respons terhadap pandangan-pandangan yang bertentangan ini. Paulus, dalam surat-suratnya, menegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Penebus umat manusia. Sementara itu, Yohanes dalam 1 Yohanes 4:1-3 menekankan bahwa setiap ajaran yang tidak mengakui Yesus datang dalam rupa manusia bukan berasal dari Allah.

2. Abad 3-4: Perdebatan Kristologis dan Konsili Gereja

Memasuki abad ketiga dan keempat, perdebatan mengenai hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus semakin berkembang. Pada abad ke-2, Irenaeus (140-195 M) mempertahankan pandangan bahwa Yesus sepenuhnya adalah Allah dan manusia, serta menolak ajaran Gnostik. Kemudian, pada abad ke-3, Origenes (185-254 M) mengajarkan bahwa Yesus lebih rendah dari Allah Bapa. Pemikirannya ini kemudian mempengaruhi ajaran Arius (250-336 M) pada abad ke-4, yang menyatakan bahwa Yesus bukan Allah, melainkan ciptaan tertinggi.

Pandangan Arius ini menimbulkan perdebatan besar dalam gereja. Athanasius, seorang uskup dari Alexandria, menentang ajaran tersebut dan menegaskan bahwa Yesus memiliki hakekat yang sama dengan Allah Bapa. Kontroversi ini akhirnya diselesaikan dalam Konsili Nicea pada tahun 325 M, yang menetapkan bahwa Yesus adalah "sehakekat" (*homoousios*) dengan Allah Bapa dan menolak ajaran Arianisme.

Namun, perdebatan mengenai natur Kristus belum berakhir. Apollinaris (310-390 M) mengajarkan bahwa Yesus memiliki tubuh manusia, tetapi bukan roh manusia, melainkan hanya Logos

Ilahi. Pandangan ini dikritik dan akhirnya dikutuk dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 M, yang menegaskan bahwa Yesus memiliki kemanusiaan yang utuh (Bernhard, 2015).

3. Abad 5: Puncak Perdebatan dan Konsili Chalcedon

Pada abad ke-5, perdebatan Kristologi mencapai puncaknya dengan munculnya ajaran Nestorius, seorang uskup Konstantinopel yang menyatakan bahwa dalam diri Yesus terdapat dua pribadi yang terpisah, yaitu pribadi Ilahi dan pribadi manusia. Ajaran ini mendapat penolakan dari Cyrillus dari Aleksandria, yang menegaskan bahwa Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur yang tidak dapat dipisahkan. Untuk menyelesaikan perdebatan ini, diadakan Konsili Efesus pada tahun 431 M, yang akhirnya menolak ajaran Nestorius dan menetapkan bahwa Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur yang bersatu secara sempurna.

Namun, persoalan baru muncul dengan ajaran Eutyches, yang mengajarkan bahwa kemanusiaan Yesus larut dalam keilahian-Nya, sehingga Ia hanya memiliki satu natur ilahi (Monofisitisme). Ajaran ini kembali memicu kontroversi hingga akhirnya ditolak dalam Konsili Chalcedon tahun 451 M. Konsili ini menegaskan bahwa Yesus memiliki dua natur, yaitu Ilahi dan manusia, yang tetap terjaga tanpa bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah (Purdaryanto, 2020).

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Doktrin Kristologi Dalam Lima Abad Pertama Kekristenan

Perkembangan doktrin Kristologi dalam lima abad pertama tidak terlepas dari perdebatan teologis dan dinamika kepemimpinan gereja. Persoalan mengenai hakikat Yesus Kristus bukan sekadar perbedaan pemahaman doktrinal, tetapi juga berkaitan dengan perebutan otoritas di antara para pemimpin gereja, seperti uskup, diaken, dan presbiter. Hubungan mereka dengan kekaisaran Romawi sering kali memberikan pengaruh politik yang signifikan, sehingga perbedaan pandangan Kristologi tidak hanya mencerminkan perdebatan teologis, tetapi juga berkaitan dengan kekuasaan dan legitimasi kepemimpinan dalam gereja.

Selain itu, pemikiran filsafat Yunani dan pengaruh Helenisme turut membentuk perkembangan Kristologi. Para teolog Kristen awal menggunakan konsep-konsep filsafat dari Platonisme, Aristotelianisme, dan Stoikisme untuk menjelaskan doktrin mereka. Mereka memanfaatkan istilah-istilah filsafat untuk menggambarkan hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus, sehingga ajaran Kristen dapat lebih mudah dipahami dalam konteks intelektual dunia Yunani-Romawi.

Keberagaman aliran Kristen pada masa awal juga menjadi faktor yang mempersulit perkembangan Kristologi. Berbagai kelompok seperti Yudaisme Kristen, Nikolaisme, Ebionitisme, Nestorianisme, Eutykianisme, dan Arianisme memiliki pandangan yang beragam mengenai siapa Yesus sebenarnya. Ada yang lebih menekankan sisi kemanusiaan-Nya, sementara yang lain menyoroti keilahian-Nya. Perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan dalam gereja, yang pada akhirnya mendorong diselenggarakannya konsili-konsili untuk menentukan ajaran yang benar dan menolak ajaran yang dianggap sesat.

Interaksi dengan Yudaisme juga turut berperan dalam pembentukan Kristologi. Pada awalnya, banyak orang Yahudi yang mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi ada pula yang menolak-Nya dan tetap berpegang teguh pada hukum Taurat. Setelah kehancuran Bait Suci pada tahun 70 Masehi, pengikut Yesus menghadapi tantangan besar dalam membentuk identitas mereka. Sebagian komunitas Kristen tetap mempertahankan unsur-unsur Yudaisme dalam kepercayaan mereka, sedangkan yang lain mulai membangun identitas yang lebih mandiri dan terpisah dari ajaran Yahudi.

Selain faktor teologis, aspek politik dan ekonomi juga memengaruhi perkembangan Kristologi. Perebutan otoritas dalam gereja sering kali berkaitan dengan kontrol atas wilayah dan sumber daya ekonomi. Para pemimpin gereja tidak hanya bertugas dalam bidang spiritual, tetapi juga mengelola administrasi komunitas mereka. Jabatan dalam gereja memberikan mereka pengaruh sosial dan politik, sehingga perbedaan doktrin tidak dapat dilepaskan dari kepentingan duniawi.

Sebagai respons terhadap berbagai perbedaan ajaran yang muncul, gereja menyelenggarakan sejumlah konsili ekumenis, seperti Konsili Nicea pada tahun 325, Konsili Efesus pada tahun 431, dan Konsili Kalsedon pada tahun 451. Tujuan utama dari konsili-konsili ini adalah untuk menentukan ajaran resmi gereja, khususnya terkait hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus. Konsili Nicea, misalnya, menghasilkan Pengakuan Iman Nicea yang menegaskan bahwa Yesus adalah "sehakikat dengan Bapa" sebagai respons terhadap ajaran Arianisme yang menganggap Yesus sebagai makhluk ciptaan. Konsili-konsili berikutnya semakin memperjelas ajaran ini, sekaligus menanggapi perbedaan pandangan dari berbagai kelompok yang muncul.

Dengan demikian, perkembangan Kristologi dalam lima abad pertama tidak hanya dipengaruhi oleh upaya pencarian kebenaran teologis, tetapi juga oleh faktor sosial, politik, dan filosofis. Perdebatan teologis, pengaruh filsafat Yunani, keberagaman aliran Kristen awal, interaksi dengan Yudaisme, serta kepentingan politik dan ekonomi semuanya berkontribusi dalam pembentukan doktrin Kristologi. Hal ini

menunjukkan bahwa pemahaman tentang Yesus Kristus berkembang dalam konteks sejarah yang kompleks dan penuh dinamika (Tambunan & Marpaung, 2023).

Tokoh Utama Dalam Perkembangan Kristologi Abad 1 Sampai Abad 5, Dan Bagaimana Kontribusi Mereka Terhadap Pemahaman Kristologi

Kristologi merupakan cabang teologi Kristen yang berfokus pada studi mengenai pribadi dan hakikat Yesus Kristus. Pada abad pertama hingga kelima, berbagai perdebatan teologis muncul, terutama terkait bagaimana memahami hubungan antara natur ilahi dan manusiawi dalam diri Kristus. Sejumlah tokoh berpengaruh terlibat dalam diskusi ini, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan doktrin Kristologi yang dianut oleh gereja hingga saat ini.

1. Eutyches (380-456 M)

Eutyches adalah seorang pendeta sekaligus biarawan dari Alexandria yang berperan penting dalam perdebatan Kristologi abad ke-5. Ia mengajarkan bahwa setelah inkarnasi, Kristus hanya memiliki satu natur, yaitu natur ilahi, yang sepenuhnya menyerap natur manusiawi-Nya. Pandangan ini dikenal sebagai Monofisitisme, yang beranggapan bahwa natur manusiawi Kristus tidak berdiri sendiri, melainkan telah melebur dengan natur ilahi-Nya.

Ajaran yang dikembangkan oleh Eutyches mendapatkan penolakan dari berbagai pihak karena dianggap menyimpang dari ajaran Kitab Suci yang menegaskan bahwa Kristus memiliki dua natur yang tetap terpisah. Perdebatan mengenai ajaran ini menjadi salah satu alasan utama diselenggarakannya Konsili Kalsedon pada tahun 451 M, yang bertujuan untuk merumuskan pemahaman Kristologi yang benar (Gultom et al., 2024).

2. Konsili Kalsedon (451 M)

Konsili Kalsedon merupakan salah satu konsili ekumenis yang paling berpengaruh dalam sejarah Gereja Kristen. Konsili ini diadakan sebagai respons terhadap ajaran Monofisitisme yang diajarkan oleh Eutyches serta berbagai pandangan teologis lain yang menyimpang pada masa itu.

Salah satu keputusan utama dalam konsili ini adalah perumusan Kristologi Kalsedon, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur ilahi dan manusiawi yang bersatu dalam satu pribadi tanpa bercampur, tanpa berubah, tanpa terbagi, dan tanpa terpisah. Doktrin ini menjadi dasar pemahaman Kristologi yang dipegang oleh gereja-gereja besar, seperti Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks.

3. Paus Leo I (Paus Leo Agung) (400–461 M)

Paus Leo I, yang lebih dikenal sebagai Leo Agung, memiliki peran penting dalam perkembangan Kristologi abad ke-5. Ia menulis Tome of Leo, sebuah dokumen teologis yang menegaskan bahwa Kristus memiliki dua natur yang tetap berbeda tetapi bersatu dalam satu pribadi.

Tome of Leo menjadi salah satu dasar utama dalam keputusan Konsili Kalsedon, yang menolak ajaran Monofisitisme karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen yang sejati. Selain itu, Leo Agung juga berperan dalam memperkuat otoritas Gereja Roma dalam menentukan ajaran Kristiani yang ortodoks.

4. Cyril dari Alexandria (376-444 M)

Cyril dari Alexandria merupakan seorang teolog sekaligus patriark yang berperan dalam melawan ajaran Nestorianisme. Nestorianisme mengajarkan bahwa Kristus memiliki dua pribadi yang terpisah satu sebagai pribadi ilahi dan satu sebagai pribadi manusiawi yang bertentangan dengan pemahaman ortodoks.

Sebagai tanggapan atas ajaran tersebut, Cyril mengembangkan doktrin Persatuan Hipostatik, yang menegaskan bahwa dalam diri Kristus terdapat dua natur yang tidak dapat dipisahkan dalam satu pribadi. Pemikirannya berpengaruh dalam keputusan Konsili Efesus tahun 431 M dan menjadi landasan bagi Konsili Kalsedon dalam merumuskan Kristologi ortodoks.

5. Flavianus dari Konstantinopel (?-449 M)

Flavianus adalah seorang Patriark Konstantinopel yang terlibat dalam perdebatan Kristologi pada abad ke-5. Pada tahun 448 M, ia mengadakan Sinode Konstantinopel, yang menyatakan bahwa ajaran Eutyches merupakan ajaran sesat. Namun, keputusan ini memicu konflik dengan kelompok yang mendukung Monofisitisme.

Akibat keputusannya, Flavianus mengalami penganiayaan dan akhirnya meninggal dunia pada tahun 449 M. Kendati demikian, perjuangannya dalam mempertahankan ajaran Kristologi yang benar mendapatkan pengakuan dalam Konsili Kalsedon, yang kemudian menetapkan doktrin Kristologi Kalsedon sebagai ajaran resmi dalam gereja Kristen (Gultom et al., 2024).

Hubungan Antara Filsafat Yunani Dan Pemikiran Teologis Dalam Perkembangan Kristologi Abad 1 Sampai Abad 5

Filsafat Yunani memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Kristologi sejak abad pertama hingga kelima, khususnya dalam merumuskan doktrin mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Salah satu konsep utama yang digunakan adalah Logos, seperti yang terdapat dalam Injil Yohanes (Yohanes 1:1), yang menghubungkan pemikiran Yahudi dengan filsafat Hellenistik untuk menggambarkan Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia. Selain itu, pemikiran Yunani juga berperan dalam perdebatan

teologis di gereja mula-mula, misalnya melalui pengaruh Neo-Platonisme dalam ajaran Arianisme yang menganggap Yesus sebagai makhluk ciptaan lebih rendah dari Allah Bapa. Pandangan ini menimbulkan perdebatan yang diselesaikan dalam Konsili Nikea (325 M), yang menetapkan bahwa Yesus memiliki hakekat yang sama dengan Bapa (*homousios*). Tantangan lain datang dari Gnostisisme, yang menolak realitas kemanusiaan Yesus dengan menganggap dunia materi sebagai sesuatu yang jahat, sehingga melahirkan doktrin doketisme yang menyatakan bahwa Yesus hanya tampak seperti manusia. Gereja kemudian menolak pandangan ini karena bertentangan dengan ajaran keselamatan, yang menegaskan bahwa Yesus harus sepenuhnya manusia untuk menebus dosa. Selain menghadirkan tantangan, filsafat Yunani juga membantu gereja dalam menyusun argumen sistematis tentang Kristologi, terutama dalam menjelaskan bagaimana Yesus dapat sepenuhnya Allah sekaligus manusia di tengah keberagaman pemikiran religius saat itu (Halawa, 2024).

SIMPULAN

Perkembangan Kristologi dari abad 1 hingga 5 ditandai dengan perdebatan sengit mengenai hubungan keilahian dan kemanusiaan Yesus. Awalnya, para rasul dan bapa gereja menegaskan bahwa Yesus adalah Allah sekaligus manusia, tetapi tantangan muncul dari kelompok seperti Gnostik (yang menolak kemanusiaan-Nya), Arianisme (yang menyangkal keilahian penuh-Nya), serta Nestorianisme dan Monofisitisme (yang memisahkan atau melebur natur-Nya). Konsili-konsili gereja seperti Nicea (325 M), Konstantinopel (381 M), Efesus (431 M), dan Chalcedon (451 M) menjadi tonggak penyelesaian, dengan Konsili Chalcedon menetapkan bahwa Yesus memiliki dua natur (ilahi dan manusia) dalam satu pribadi, tanpa pencampuran, perubahan, pemisahan, atau pembagian.

Perkembangan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan filsafat. Pemikiran Yunani, seperti konsep Logos, membantu gereja merumuskan doktrin secara sistematis, meski juga memicu tantangan (misalnya dari Arianisme dan Gnostisisme). Dinamika internal gereja, termasuk perebutan otoritas dan interaksi dengan Yudaisme, turut membentuk pemahaman Kristologi. Konsili-konsili ekumenis menjadi mekanisme untuk menetapkan ajaran ortodoks, menolak penyimpangan, dan memastikan kesatuan iman di tengah keragaman pandangan.

Tokoh-tokoh seperti Athanasius, Cyril dari Alexandria, Paus Leo I, dan Flavianus berperan krusial dalam memperjuangkan pemahaman yang benar tentang Kristus. Cyril melawan Nestorianisme dengan doktrin Persatuan Hipostatik, sementara Paus Leo lewat Tome of Leo memperkuat dasar Konsili Chalcedon. Meski ada tokoh seperti Eutyches yang memicu kontroversi Monofisitisme, gereja akhirnya berhasil mempertahankan keseimbangan doktrin: Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, sebagai fondasi iman Kristen yang tetap dipegang hingga kini.

SARAN

Untuk memperdalam pemahaman tentang perkembangan Kristologi, peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap sumber-sumber primer, termasuk tulisan Bapa Gereja, dokumen konsili ekumenis, dan naskah-naskah patristik. Pendekatan historis-teologis terhadap sumber-sumber ini akan memberikan landasan yang lebih kokoh dalam menganalisis dinamika pemikiran Kristologis dari abad pertama hingga kelima. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dengan mempertimbangkan aspek filosofis, sosiologis, dan politik yang turut memengaruhi pembentukan doktrin Kristologi.

Pemahaman yang mendalam tentang Kristologi seyogianya tidak berhenti pada tataran akademis, melainkan perlu diaktualisasikan dalam konteks pelayanan gerejawi. Penelitian ini merekomendasikan agar temuan-temuan Kristologis diimplementasikan dalam pembinaan iman jemaat, baik melalui pengajaran sistematis, homiletika, maupun pendampingan pastoral. Dengan demikian, pemahaman tentang hakikat Kristus yang telah diperjuangkan melalui konsili-konsili bersejarah dapat menjadi landasan hidup beriman yang relevan bagi gereja masa kini.

REFERENSI

- A. See. *Kristologi: Pemahaman tentang Yesus Kristus dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Penerbit Teologi, 2014, hlm. 45.
- Bernhard. "Pengantar Sejarah dogma Kristen : dari abad pertama sampai masa kini" cet.9. Jakarta : Gunung Mulia, 2015 hlm.97-98.
- G. T. Johnson. *Sejarah Pemikiran Kristen Abad Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Alkitab, 2016, hlm. 78
- Groenen. "SEJARAH DOGMATIKA KRISTOLOGI". Jakarta : Penerbit Kanisius, 1988 hlm.72-85
- Gultom, Mangarimbun, and Candra Gunawan Marisi Simanjuntak. "Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (2024): 84-96.

- Halawa, Iman Kristina. "Isu-Isu Kristologi Kontemporer: Memahami Ketuhanan Yesus Di Tengah Tantangan Global." *Lentera Nusantara* 4.1 (2024): 81-95.
- Purdaryanto, Samuel. "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.1 (2020): 25-39.
- Saragih, Edi. *Strategi Misi: Menyongsong Era Baru Misi Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Simamora, Rudi. *Misi Kontekstual dalam Kehidupan Generasi Milenia*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tambunan, Elia, and Lindung Saputra Marpaung. "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6.1 (2023): 63-87.